

Representasi Pengorbanan Ibu dan Nilai Multikultural dalam Antologi Cerpen *Tetap Melangkah* Karya Ni Luh Rai Arsini, S.Pd., Dkk.

Ni Putu Santi Rahayu¹, Ni Putu Intan Cahyani²

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: niputuserahayu@gmail.com

Abstrak

Antologi cerpen *Tetap Melangkah* karya Ni Luh Rai Arsini, S.Pd., dkk. memuat cerita yang merepresentasikan pengorbanan ibu dalam kehidupan masyarakat desa yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pengorbanan ibu serta mengidentifikasi nilai-nilai multikultural dalam antologi tersebut, dengan fokus pada cerpen *Melahirkan Putu Kecilku dan Ibu, Pahlawanku*, serta didukung oleh cerpen *Revolusi Buku di Desa Kecil* dalam mengidentifikasi nilai-nilai multikultural. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat bagian-bagian penting dari teks cerpen sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder berupa buku dan jurnal yang membahas teori representasi dan multikulturalisme. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori representasi untuk mengkaji penggambaran pengorbanan ibu dalam teks, serta teori multikulturalisme untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial budaya yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorbanan ibu direpresentasikan melalui tindakan tokoh dalam menjalankan peran keluarga di tengah berbagai kondisi sosial, sedangkan nilai multikultural tercermin dalam interaksi sosial, sikap kekeluargaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat.

Kata kunci: *representasi, pengorbanan ibu, multikulturalisme, nilai sosial*

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh dinamika sosial yang menuntut keteguhan, pengorbanan, serta kemampuan untuk bertahan dalam berbagai situasi. Realitas tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra sebagai representasi pengalaman manusia. Representasi dalam kajian budaya dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa dan simbol (Stuart Hall dalam Difa & Setyawan, n.d.). Melalui representasi, karya sastra tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga membangun pemahaman tentang nilai, identitas, dan relasi sosial yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menghadirkan realitas sosial secara padat dan bermakna adalah cerpen. Antologi Cerpen *Tetap Melangkah* karya Ni Luh Rai Arsini, S.Pd., dkk. memuat berbagai cerita yang merefleksikan kehidupan keluarga dan dinamika masyarakat. Dalam antologi ini, pengorbanan ibu menjadi tema yang menonjol, khususnya dalam cerpen *Melahirkan Putu Kecilku dan Ibu, Pahlawanku*. Di sisi lain, cerpen *Revolusi*

Buku di Desa Kecil memperlihatkan dinamika sosial masyarakat yang bersifat multikultural, yang ditandai oleh keberagaman latar belakang serta interaksi sosial yang membentuk nilai kebersamaan.

Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman nilai, budaya, dan pengalaman hidup yang memengaruhi cara individu membangun relasi sosial. Dalam konteks sastra, kondisi tersebut direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang menggambarkan proses interaksi sosial. Oleh karena itu, pengorbanan ibu tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial budaya yang melingkupinya, karena nilai-nilai yang terbentuk dalam keluarga memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Kajian mengenai pengorbanan ibu dalam karya sastra maupun nilai multikultural telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah, sehingga hubungan antara representasi peran ibu dan konteks multikultural belum banyak dibahas secara integratif. Padahal, pengorbanan ibu sebagai pengalaman personal memiliki keterkaitan erat dengan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pengorbanan ibu serta mengidentifikasi nilai-nilai multikultural dalam Antologi Cerpen *Tetap Melangkah*, dengan fokus pada cerpen *Melahirkan Putu Kecilku*, *Ibu*, *Pahlawanku*, dan *Revolusi Buku di Desa Kecil*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami keterkaitan antara pengalaman personal dalam keluarga dan dinamika sosial budaya dalam masyarakat, serta memperkuat peran sastra sebagai media representasi realitas kehidupan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang terkandung dalam teks cerpen, khususnya terkait representasi pengorbanan ibu dan nilai-nilai multikultural dalam Antologi Cerpen *Tetap Melangkah* karya Ni Luh Rai Arsini, S.Pd., dkk. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan data berupa kata, kalimat, dan narasi secara kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerpen dalam antologi tersebut, dengan fokus pada cerpen *Melahirkan Putu Kecilku* dan *Ibu*, *Pahlawanku* untuk menganalisis representasi pengorbanan ibu, serta cerpen *Revolusi Buku di Desa Kecil* untuk mengidentifikasi nilai-nilai multikultural. Data sekunder

diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan teori representasi dan multikulturalisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca intensif dan teknik dokumentasi. Peneliti membaca teks secara berulang, kemudian mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis, yaitu bentuk pengorbanan ibu dan nilai-nilai multikultural. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument* yang dibantu dengan pedoman analisis berupa teori representasi yang mengacu pada pemikiran Stuart Hall serta teori multikulturalisme. Pedoman ini digunakan untuk mengarahkan proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi data agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi dan waktu tertentu karena objek kajian berupa teks sastra.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini disusun berdasarkan analisis data tekstual yang diperoleh melalui teknik membaca intensif dan pencatatan terhadap tiga cerpen dalam Antologi Cerpen *Tetap Melangkah*, yaitu *Melahirkan Putu Kecilku*, *Ibu*, *Pahlawanku*, dan *Revolusi Buku di Desa Kecil*. Data berupa kutipan naratif yang mengandung representasi pengorbanan ibu serta nilai-nilai multikultural, kemudian direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian.

3.1.1. Representasi Pengorbanan Ibu

Berdasarkan hasil analisis, representasi pengorbanan ibu dalam cerpen *Melahirkan Putu Kecilku dan Ibu*, *Pahlawanku* tidak hadir sebagai konsep yang eksplisit, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman tokoh, struktur naratif, serta penggunaan bahasa yang membangun makna tertentu.

Tabel 1. Konstruksi Representasi Pengorbanan Ibu

Dimensi Representasi	Data Tekstual	Indikasi Makna
----------------------	---------------	----------------

Pengalaman tubuh	“Sakitnya tidak bisa dideskripsikan...”	Intensitas pengorbanan fisik
Akumulasi penderitaan	“Aku menangis kesakitan...”	Proses menuju pengorbanan
Transformasi makna	“Tangisannya membuatku tertawa...”	Penderitaan ke kebahagiaan
Ketahanan emosional	“Tetap tersenyum walau hati rapuh”	Pengendalian diri
Peran sosial	“Menghidupi anaknya sendiri”	Tanggung jawab struktural
Praktik keseharian	“Sudah makan, Nak?”	Pengorbanan berulang

Sumber: Data penelitian (2026)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pengorbanan ibu tidak hanya direpresentasikan melalui satu bentuk, tetapi melalui berbagai dimensi yang saling berkaitan.

Pada cerpen *Melahirkan Putu Kecilku*, pengorbanan ibu dikonstruksi melalui pengalaman tubuh yang mencapai titik ekstrem. Rasa sakit yang tidak dapat dideskripsikan menunjukkan adanya batas representasi bahasa, yang justru memperkuat makna pengorbanan melalui intensitas pengalaman tersebut. Selain itu, perubahan emosi dari penderitaan menuju kebahagiaan menunjukkan bahwa pengorbanan dimaknai sebagai proses yang memiliki tujuan.

Sementara itu, dalam cerpen *Ibu, Pahlawanku*, pengorbanan ibu tidak lagi berpusat pada peristiwa tunggal, melainkan tersebar dalam praktik keseharian. Perhatian yang ditunjukkan melalui tindakan sederhana dan berulang memperlihatkan bahwa pengorbanan bersifat kontinu dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

3.1.2 Nilai-Nilai Multikultural

Nilai multikultural dalam cerpen *Revolusi Buku di Desa Kecil* muncul melalui dinamika interaksi sosial masyarakat yang mengalami perubahan secara bertahap.

Tabel 2. Konstruksi Nilai Multikultural

Tahap	Data Tekstual	Makna Sosial
Resistensi	“Masyarakat masih skeptis...”	Penolakan awal
Inisiasi	Ajakan Sela	Agen perubahan
Partisipasi	“Menyumbangkan buku dan dana”	Keterlibatan kolektif
Kolaborasi	Pembangunan perpustakaan	Gotong royong

Transformasi	“Anak-anak meningkat...”	Dampak sosial
--------------	--------------------------	---------------

Sumber: Data penelitian (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak muncul sebagai kondisi awal, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi dan partisipasi masyarakat.

Temuan menunjukkan bahwa perubahan sikap masyarakat dari skeptis menjadi partisipatif merupakan hasil dari proses negosiasi nilai yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan sosial.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Representasi Pengorbanan Ibu sebagai Praktik Pemaknaan

Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, makna tidak hadir secara alamiah dalam objek atau peristiwa, melainkan dibentuk melalui praktik representasi yang melibatkan bahasa, simbol, dan struktur narasi. Dalam konteks ini, pengorbanan ibu dalam ketiga cerpen tidak diposisikan sebagai fakta objektif, tetapi sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui pengalaman tokoh.

Dalam cerpen *Melahirkan Putu Kecilku*, pengalaman tubuh menjadi medium utama representasi. Ungkapan “*sakitnya tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata*” (Ni Luh Rai Arsini dkk., 2023: 2) menunjukkan bahwa teks secara sadar menempatkan pengalaman melahirkan sebagai sesuatu yang melampaui kapasitas bahasa. Ketika bahasa gagal merepresentasikan secara utuh, teks justru membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi pembaca. Dengan demikian, rasa sakit tidak sekadar berfungsi sebagai pengalaman biologis, tetapi sebagai tanda (*sign*) yang mengarahkan pembaca pada pemaknaan pengorbanan sebagai sesuatu yang total dan mendalam.

Selain itu, makna pengorbanan tidak dibangun secara tunggal, melainkan melalui relasi antarperistiwa dalam narasi. Perubahan dari rasa sakit menuju kebahagiaan sebagaimana tergambar dalam ungkapan “*tangisannya membuatku tertawa*” (Ni Luh Rai Arsini dkk., 2023: 4) menunjukkan bahwa makna pengorbanan dihasilkan melalui proses transformasi. Penderitaan tidak dihapus, tetapi direposisi sebagai bagian dari proses yang menghasilkan kebahagiaan. Dalam hal ini, teks mengonstruksi pengorbanan sebagai pengalaman yang memiliki nilai karena keterkaitannya dengan hasil yang dicapai.

3.2.2 Dialektika Penderitaan dan Kebahagiaan sebagai Struktur Makna

Temuan penelitian menunjukkan adanya pola dialektis dalam representasi pengorbanan ibu, yaitu hubungan antara penderitaan dan kebahagiaan. Pola ini tidak hanya muncul sebagai alur cerita, tetapi sebagai mekanisme pembentukan makna.

Dalam kerangka ini, penderitaan berfungsi sebagai prasyarat bagi munculnya kebahagiaan. Tanpa pengalaman rasa sakit, makna kebahagiaan tidak akan memiliki intensitas yang sama. Oleh karena itu, pengorbanan ibu dalam cerpen tidak dimaknai sebagai kehilangan, melainkan sebagai proses yang menghasilkan nilai.

Pola dialektika ini juga memperlihatkan bahwa teks tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi menyusun realitas tersebut dalam struktur tertentu yang memungkinkan pembaca memahami pengalaman ibu sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan kata lain, makna pengorbanan tidak bersifat inheren, tetapi dihasilkan melalui hubungan antarunsur dalam teks.

3.2.3 Pengorbanan sebagai Repetisi dan Normalisasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Berbeda dengan representasi berbasis peristiwa dalam cerpen pertama, *Ibu, Pahlawanku* menampilkan pengorbanan dalam bentuk yang lebih subtil dan berulang. Dalam hal ini, pengorbanan tidak muncul sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai praktik keseharian yang terus direproduksi.

Kalimat sederhana seperti “*Sudah makan, Nak?*” (Ni Luh Rai Arsini dkk., 2023: 29) menjadi signifikan karena kemunculannya yang berulang dalam konteks narasi. Repetisi ini berfungsi sebagai mekanisme representasi yang membangun makna bahwa pengorbanan ibu tidak selalu bersifat heroik dalam arti dramatis, tetapi justru hadir dalam tindakan kecil yang konsisten. Dengan demikian, teks menggeser pemahaman pengorbanan dari sesuatu yang luar biasa menjadi sesuatu yang biasa, namun bermakna.

Lebih lanjut, tindakan seperti “*rela begadang bahkan lupa makan*” (Ni Luh Rai Arsini dkk., 2023: 29) menunjukkan adanya proses penghapusan diri (*self-effacement*) dalam representasi ibu. Ibu tidak hanya memberikan waktu dan tenaga, tetapi juga mengorbankan kebutuhan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengorbanan ibu dalam teks tidak hanya bersifat tindakan, tetapi juga menjadi kondisi yang melekat pada identitas ibu itu sendiri.

3.2.4 Representasi Ibu dan Dimensi Ideologis

Jika dianalisis secara lebih kritis, representasi pengorbanan ibu dalam kedua cerpen menunjukkan adanya dimensi ideologis yang kuat. Ibu dikonstruksi sebagai figur yang ideal melalui atribut seperti kesabaran, keteguhan, dan kemampuan mengorbankan diri.

Ungkapan “*tetap tersenyum walau hati rapuh*” (Ni Luh Rai Arsini dkk., 2023: 28) menunjukkan adanya pemisahan antara kondisi internal dan ekspresi eksternal. Ibu digambarkan harus mampu menyembunyikan penderitaan demi menjaga stabilitas emosional keluarga. Representasi ini tidak netral, melainkan mereproduksi nilai sosial yang menempatkan perempuan, khususnya ibu, dalam posisi yang menuntut pengorbanan tanpa batas. Dalam konteks ini, teks berfungsi tidak hanya sebagai cerminan realitas, tetapi juga sebagai sarana reproduksi ideologi. Representasi ibu sebagai sosok yang selalu kuat dan tidak mengeluh dapat membentuk persepsi pembaca mengenai standar ideal peran perempuan dalam keluarga. Dengan demikian, pengorbanan ibu dalam cerpen tidak hanya memiliki makna personal, tetapi juga sosial dan kultural.

3.2.5 Multikulturalisme sebagai Proses Negosiasi dan Transformasi Sosial

Nilai multikultural dalam cerpen *Revolusi Buku di Desa Kecil* menunjukkan bahwa keberagaman dalam masyarakat tidak secara otomatis menghasilkan harmoni. Sebaliknya, harmoni sosial merupakan hasil dari proses negosiasi yang melibatkan interaksi antarindividu.

Tahap awal berupa sikap skeptis masyarakat menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersifat homogen dalam menerima gagasan baru. Tokoh Sela dalam hal ini berperan sebagai agen representasi yang memperkenalkan makna baru mengenai pentingnya pendidikan.

Perubahan mulai terjadi ketika masyarakat terlibat dalam tindakan konkret, seperti menyumbangkan buku dan berpartisipasi dalam pembangunan perpustakaan. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya berada pada tataran ide, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial. Dengan kata lain, multikulturalisme dalam cerpen ini bersifat praksis, bukan sekadar konseptual.

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam pembangunan perpustakaan menunjukkan adanya proses pembentukan identitas kolektif. Masyarakat tidak lagi bertindak sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tujuan bersama. Hal ini menegaskan bahwa nilai multikultural terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dan partisipatif.

3.2.6 Keterkaitan Struktural antara Keluarga dan Masyarakat

Jika ketiga cerpen dianalisis secara integratif, terlihat adanya hubungan struktural antara nilai yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat. Pengorbanan ibu dalam keluarga membentuk nilai-nilai dasar seperti kepedulian, tanggung jawab, dan empati.

Nilai-nilai tersebut kemudian muncul kembali dalam konteks sosial, sebagaimana terlihat dalam praktik gotong royong dalam pembangunan perpustakaan desa. Dengan demikian, keluarga dapat dipahami sebagai ruang awal produksi nilai, sementara masyarakat menjadi ruang distribusi dan reproduksi nilai tersebut. Relasi ini menunjukkan bahwa pengalaman personal tidak terpisah dari struktur sosial yang lebih luas. Pengorbanan ibu dalam keluarga berkontribusi pada pembentukan karakter individu, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat.

3.2.7 Sintesis Analitis

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengorbanan ibu dalam cerpen merupakan hasil konstruksi makna melalui praktik representasi yang melibatkan bahasa, pengalaman, dan struktur narasi.
2. Makna pengorbanan dibentuk melalui relasi dialektis antara penderitaan dan kebahagiaan.
3. Pengorbanan ibu direpresentasikan tidak hanya melalui peristiwa besar, tetapi juga melalui repetisi tindakan keseharian yang membentuk normalisasi makna.
4. Representasi ibu mengandung dimensi ideologis yang mereproduksi nilai sosial tentang peran perempuan.
5. Nilai multikultural dalam cerpen terbentuk melalui proses negosiasi sosial yang melibatkan interaksi, partisipasi, dan transformasi.
6. Terdapat hubungan struktural antara nilai dalam keluarga dan masyarakat, yang menunjukkan bahwa sastra merepresentasikan keterkaitan antara pengalaman personal dan realitas sosial.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, representasi pengorbanan ibu dalam *Antologi Cerpen Tetap Tetap Tetap Melangkah* dikonstruksi melalui pengalaman tokoh, baik dalam bentuk peristiwa ekstrem maupun praktik keseharian. Dalam cerpen *Melahirkan Putu Kecilku*, pengorbanan diwujudkan melalui pengalaman fisik yang intens, sedangkan dalam *Ibu, Pahlawanku*, pengorbanan hadir dalam tindakan sederhana yang berulang dan

berkelanjutan. Makna pengorbanan terbentuk melalui relasi antara penderitaan dan kebahagiaan, sehingga menunjukkan bahwa pengorbanan bukan sekadar kehilangan, melainkan proses yang menghasilkan nilai emosional dan sosial. Di sisi lain, nilai multikultural dalam cerpen *Revolusi Buku di Desa Kecil* muncul melalui proses sosial yang melibatkan interaksi, partisipasi, dan perubahan sikap masyarakat secara bertahap.

Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman tentang peran ibu dan dinamika sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi bahwa analisis sastra perlu mempertimbangkan aspek representasi dan konteks sosial budaya secara bersamaan. Ke depan, kajian serupa dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih beragam agar pemahaman terhadap representasi perempuan dan nilai sosial dalam sastra menjadi lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (n.d.). *Representasi dalam media dan budaya: Perspektif teori Stuart Hall*. Retrieved from <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jsa/article/view/5538>
- Hermawan, W., & Anjariyah, D. (2018). *Penguatan nilai multikultural sastra lokal sebagai media literasi anak*, 4(4), 1918–1926.
- Kurniawan, A., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2024). *Pembelajaran bahasa dan sastra di era digital berorientasi multikultural*. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1374>
- Mubarok, H., & Sudikan, S. Y. (n.d.). *Representasi kemuliaan seorang ibu perspektif budaya Madura dalam puisi D. Zawawi Imron: Kajian semiotika Roland Barthes*, (2), 301–320. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21677>
- Nur, S., & Hikmah, A. (2022). *Pendidikan sastra berbasis multikultural di era Society 5.0*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(1), 11–30.
- Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. (2025). *Pendekatan emotif dalam cerpen Ibu Rupilus*, 15(1), 14–26.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.